

**Kolaborasi Riset Dosen dan Mahasiswa**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN *RISK*,  
*EARNINGS*, DAN *CAPITAL* UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL*  
*DISTRESS* BANK PERKREDITAN RAKYAT  
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

**A R T I K E L   I L M I A H**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**NURLANDA APRILLIANTI**  
**2012310179**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2016**

**Kolaborasi Riset Dosen dan Mahasiswa**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN *RISK*,  
*EARNINGS*, DAN *CAPITAL* UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL*  
*DISTRESS* BANK PERKREDITAN RAKYAT  
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

**A R T I K E L   I L M I A H**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**NURLANDA APRILLIANTI**  
**2012310179**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

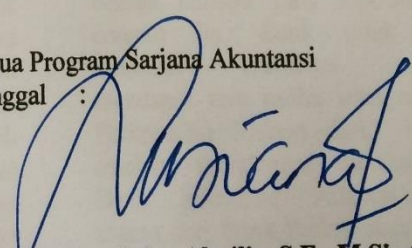
Nama : Nurlanda Aprillianti  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 29 April 1994  
N.I.M : 2012310179  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan  
Judul : Analisis Rasio Keuangan Dengan Menggunakan  
*Risk, Earnings, Dan Capital* Untuk Memprediksi  
*Financial Distress* Bank Perkreditan Rakyat Di  
Provinsi Jawa Tengah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 18 / 04 / 2016

  
(Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi  
Tanggal :

  
(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA)

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN *RISK*,  
*EARNINGS*, DAN *CAPITAL* UNTUK MEMPREDIKSI *FINANCIAL*  
*DISTRESS* BANK PERKREDITAN RAKYAT  
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

**Nurlanda Aprillianti**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [nurlandaaprillianti@gmail.com](mailto:nurlandaaprillianti@gmail.com)

**Dra. Nur Suci I. Mei Murni, Ak., M.M.CA**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [nursuci@perbanas.ac.id](mailto:nursuci@perbanas.ac.id)  
Jl. Nginden Semolo 34–36 Surabaya

**ABSTRACT**

*This research aims to determine whether the ratio of NPL, LDR, ROA, and CAR can be used for predicting the financial distress of the people's Bank in Central Java Province. The sample used in this research was 348 of the people's Bank in Central Java Province during the observation period 2012-2014. The sampling technique used was purposive sampling. The data used in this research is secondary data. This research using a logistic regression analysis as a means test. The results of this research indicate that financial ratio affects the likelihood of financial distress of the people's Bank in Central Java Province. The results show a ratio of NPL and CAR can be used for predicting financial distress and has a significant relations while LDR and ROA ratio cannot be used for predicting financial distress because the relations is not significant.*

*Keywords: Financial Ratios, Financial Distress*

**PENDAHULUAN**

Sektor perbankan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga kestabilan moneter yang disebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Bank merupakan suatu badan usaha yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Lembaga perbankan berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Bank memiliki peran

yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

Menurut UU Nomor 10 tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Bank tidak dapat memulai usahanya sebelum mendapat izin usaha sebagai Bank Perkreditan Rakyat dari Menteri setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Adapun fungsi utama dari Bank Perkreditan Rakyat meliputi menghimpun dana dari

masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah, dan menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI deposito berjangka, sertifikat

deposito, atau tabungan pada bank lain).

Dalam kurun waktu tahun 2012-2014 terjadi penurunan terhadap jumlah BPR di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian terkait penyebab penurunan jumlah BPR di Provinsi Jawa Tengah. Berikut data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

**Tabel 1**  
**Jumlah BPR di Provinsi Jawa Tengah**

Bulan	Jumlah BPR tahun 2012	Jumlah BPR tahun 2013	Jumlah BPR tahun 2014
Januari	263	259	252
Februari	263	260	252
Maret	263	250	252
April	263	251	251
Mei	263	251	251
Juni	263	251	251
Juli	263	251	251
Agustus	263	251	251
September	263	251	251
Oktober	263	251	251
November	260	251	251
Desember	260	251	251

Sumber: Direktori Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas terlihat penurunan jumlah BPR pada tahun 2012-2014 di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut disebabkan karena banyak BPR yang terpaksa dilikuidasi oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) karena mengalami kondisi bermasalah terkait dengan *Fraud* (penggelapan dana) dan *Non Performing Loan* (kredit bermasalah). Selain itu, faktor permodalan juga masih menjadi kendala ([www.lps.go.id](http://www.lps.go.id)). Menurut

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK 03/2015 tentang kewajiban pemenuhan modal inti minimum Bank Perkreditan Rakyat bahwa BPR wajib memenuhi dan menjaga modal inti minimum yang telah ditetapkan sebesar enam miliar rupiah. BPR yang tidak memenuhi jumlah modal inti minimum yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi yaitu penurunan tingkat

kesehatan BPR, larangan untuk membuka jaringan kantor, larangan untuk melakukan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing dan layanan perangkat perbankan elektronis, pembatasan wilayah penyaluran dana menjadi satu kabupaten yang sama dengan lokasi kantor BPR, dan pembatasan remunerasi atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu kepada anggota Dewan Komisaris atau Direksi BPR, atau imbalan kepada pihak terkait.

Pada tanggal 16 April 2014 PT. BPR Tugu Kencana yang beralamatkan di Jalan Adi Sumarmo No.171, Kartasura-Jawa Tengah telah dicabut izin usahanya berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.8/KDK.03/2014 dengan jangka waktu likuidasi tanggal 21 April 2014 sampai dengan tanggal 20 April 2015 (satu tahun). Alasan dari pencabutan izin usaha BPR tersebut bangkrut karena adanya masalah *Fraud* (penggelapan dana) yang diselewengkan oleh pemegang saham minoritas, saat ini kasusnya sudah ditangani oleh pihak kepolisian. Pencabutan izin usaha tersebut dilakukan karena BPR tersebut tidak dapat memperbaiki kinerja keuangannya hingga memenuhi standar yang ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku. Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) untuk BPR di Jawa Tengah sebanyak 6,5%. Adapun ketentuan yang tidak dapat dipenuhi BPR Tugu Kencana diantaranya memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum sebesar 4% dan rata-rata *Cash Ratio* dalam enam bulan terakhir sebesar 3% ([www.soloblitiz.co.id](http://www.soloblitiz.co.id)).

Dengan ditutupnya BPR Tugu Kencana, maka semenjak berdirinya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Solo, sebelumnya BPR Sukowati di Sragen juga dicabut izinnya oleh OJK. Pada tanggal 23 Januari 2013 PT. BPR Sukowati Jaya yang beralamatkan di Jalan Setyabudi No.31B, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah telah dicabut izin usahanya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.15/3/KEP.GBI/2013 dengan jangka waktu likuidasi tanggal 28 Januari 2013 sampai tanggal 27 Januari 2014 (satu tahun). Alasan pencabutan izin usaha BPR Sukowati Jaya karena adanya tunggakan kredit macet yang ada di BPR tersebut. BPR tersebut masuk status dalam pengawasan khusus (DPK) sejak tanggal 2 Juli 2012 dan berakhir pada 28 Desember 2012. Hingga tanggal 28 Desember 2012, BPR Sukowati Jaya tidak dapat memperbaiki kinerja keuangannya. BPR Sukowati Jaya tidak dapat memenuhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kewajiban penyediaan modal minimal 4%. Bahkan, berdasarkan laporan terakhir posisi November 2012, CAR BPR tersebut -34,49%. Kredit macet di BPR yang sejauh ini masih mencapai Rp 3,2 miliar atau sebesar 7% dengan jumlah nasabah mencapai 211 nama ([www.soloblitiz.co.id](http://www.soloblitiz.co.id)).

Dengan fenomena di atas maka kinerja keuangan suatu perusahaan terutama dalam bidang perbankan dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas keberhasilan kelangsungan bisnis bank tersebut. Penilaian kinerja keuangan suatu bank bagi manajemen dapat diartikan

sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Penilaian kinerja keuangan bank penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan melakukan penutupan usaha bank atau yang lebih dikenal dengan istilah likuidasi. Dengan penutupan usaha bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi menjadi semakin sedikit.

Terdeteksinya kondisi perbankan lebih awal dapat membantu bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipasi guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya menggunakan beberapa aspek penilaian dilihat dari sisi tingkat kesehatan bank yang dibuat oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia mengeluarkan aturan tingkat kesehatan bank tertulis dalam Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan menetapkan bahwa bank juga wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*), dengan cakupan penilaian terhadap *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Berlakunya Peraturan Bank Indonesia tersebut, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dicabut dan dinyatakan telah dirubah menjadi Peraturan Bank

Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dalam memprediksi kondisi bermasalah (*financial distress*) dapat dilihat dari kinerja perbankan yang dapat dilihat dari penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan. *Risk Profile*, yaitu penilaian terhadap risiko bank berkaitan dengan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan 2 risiko untuk mewakili penilaian terhadap *Risk Profile* yaitu risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Good Corporate Governance* (GCG) tidak diteliti karena merupakan aspek dengan penelitian kualitatif dan keterbatasan laporan karena Bank Perkreditan Rakyat tidak mempublikasikan laporan terkait dengan *Good Corporate Governance* (GCG). *Earnings* diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA), dan *Capital* diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kualitas kredit dengan melihat total kredit yang diberikan dengan jumlah kredit yang bermasalah. Semakin tinggi rasio NPL kemungkinan bank dalam

kondisi bermasalah akan semakin besar. Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan Agus Baskoro (2014) menyatakan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kun Ismawati (2015) menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan Agus Baskoro (2014) menyatakan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang memperlihatkan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Rasio ini digunakan untuk melihat keuntungan yang dicapai bank. Semakin tinggi rasio ROA kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Agus Baskoro (2014) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan Luciana dan Winny (2005) menyatakan rasio ROA tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang

memperlihatkan jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri maupun dari sumber-sumber di luar bank. Rasio ini digunakan untuk melihat seluruh aktiva bank yang telah dibiayai dari modal bank sendiri. Semakin tinggi rasio CAR kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan Agus Baskoro (2014) menyatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Dari hasil penelitian di atas ditemukan adanya ketidakkonsisten pada pengujian data. Maka peneliti tertarik untuk menguji ulang mengenai analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah karena ditemukan kasus beberapa BPR yang terpaksa dilikuidasi oleh pihak LPS yang disebabkan oleh masalah *Fraud* (kecurangan) dan *Non Performing Loan* (kredit bermasalah). Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk memprediksi kondisi bermasalah (*financial distress*) pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah. Dengan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengangkat judul “Analisis Rasio Keuangan Dengan Menggunakan *Risk, Earnings* Dan *Capital* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Jawa Tengah.”



## KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### *Signalling Theory*

Teori Sinyal (*signalling theory*) adalah teori mengenai informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013). Menurut Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013) *Signalling Theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menanamkan dana di perusahaan tersebut.

*Signalling Theory* menurut Scott (2012:475) adalah suatu tindakan jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor tidak mengetahui hal tersebut, maka manajer dapat memberikan sinyal. Sinyal yang dimaksud merupakan informasi berupa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memberikan sinyal kuat maka akan masuk dalam perusahaan yang kuat atau dapat dikategorikan tidak mengalami

kesulitan keuangan dan sebaliknya apabila perusahaan memberikan sinyal lemah maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Sinyal (informasi) berguna untuk menarik investor agar menanamkan dana di perusahaan tersebut karena investor membutuhkan sinyal berupa informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

### *Agency Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul jika ada ketidaklengkapan kontrak informasi pada saat melakukan kontrak. Kontrak yang dimaksud adalah kontrak antara *principal* (pemberi kerja dalam hal ini adalah pemegang saham perusahaan) dan *agent* (pihak manajemen). *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan. Dengan demikian, *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* sehingga menyebabkan adanya asimetri informasi.

Menurut Scott (2012:359) teori keagenan adalah teori yang menggambarkan hubungan keagenan yang berasal dari hubungan adanya kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan pihak manajemen akan selalu bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham. Oleh

karena itu, pihak manajemen harus bertanggungjawab kepada pemegang saham.

Masalah keagenan muncul jika adanya pemisahan hubungan antara pihak pengelola perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan. Pihak manajemen yang diberi wewenang mengurus jalannya perusahaan serta mengambil keputusan atas nama pemilik akan menyebabkan pihak manajemen bertindak atas kehendaknya sendiri tidak memperhatikan kepentingan para pemegang saham. Apabila pihak manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, maka berakibat menurunnya kinerja perusahaan sehingga peluang terjadinya *financial distress* perusahaan akan semakin besar. Untuk itu, melalui laporan keuangan *agent* dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan (Scott, 2012:359). Informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan dapat dijadikan para *stakeholder* perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan saat ini.

Di samping itu, dalam laporan keuangan juga dapat diketahui seberapa besar aset, hutang, dan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila dalam laporan keuangan menghasilkan rasio hutang yang tinggi, maka mencerminkan bahwa perusahaan akan memiliki kewajiban yang lebih besar yang akan dilunasi. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan, atau *agent* dengan sengaja melakukan tindakan

dengan mementingkan urusan pribadinya dan mengabaikan kepentingan *principal*. Dengan tingginya rasio hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Di dalam laporan keuangan juga terlihat seberapa besar laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Apabila laba perusahaan meningkat, maka hal itu berarti bahwa manajer berhasil dalam mengelola perusahaan dan berhasil menjalankan perannya sebagai *agent*. Atas keberhasilannya tersebut, maka dapat menarik perhatian *principal* maupun investor baru untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Kenaikan investasi dan laba perusahaan akan mengurangi ancaman kesulitan keuangan atau *financial distress*.

### **Pengertian Bank**

Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Sebagai lembaga keuangan, bank menyediakan berbagai macam jasa keuangan. Lembaga perbankan berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank

Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat adalah badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Namun, BPR juga boleh memberikan kredit kepada masyarakat sebagaimana dilakukan oleh bank umum. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

#### **Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang selanjutnya akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi pihak internal perusahaan maupun pihak lain di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2013:6), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2013) laporan keuangan biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, catatan atas laporan keuangan.

#### **Pengertian Financial Distress**

Menurut Munawir (2002:291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk

mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi perusahaan. *Financial Distress* adalah penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum proses kebangkrutan atau likuidasi. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan baik.

#### **Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Financial Distress Perbankan**

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio NPL terhadap *financial distress* perbankan.

H1 : NPL berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

#### **Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Financial Distress Perbankan**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah

kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio LDR terhadap *financial distress* perbankan.

H2 : LDR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

#### **Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* Perbankan**

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Agus Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa terdapat

Gambaran kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

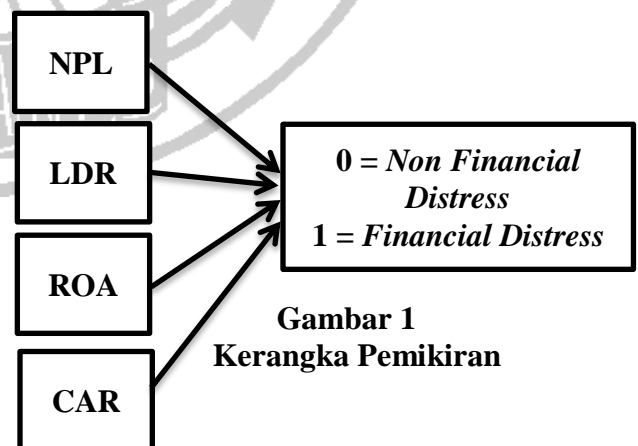
pengaruh antara rasio ROA terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H3 : ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Distress* Perbankan**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko, sehingga semakin kecil kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio ROA terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H4 : CAR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

Sumber: diolah

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data berupa data sekunder. Dimana, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dapat diakses di situs resminya yaitu ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Selanjutnya, dilakukan analisis yakni uji hipotesis atas semua variabel yang diteliti.

Subyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan khususnya Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### Batasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sektor Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah yang telah memenuhi kriteria. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan milik BPR yang berada di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2014 dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan

variabel independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penentuan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*) dan nilai 1 untuk bank yang mengalami *financial distress*. Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari beberapa rasio keuangan yang terdiri dari *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. *Financial Distress* adalah penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum proses kebangkrutan atau likuidasi. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya keuangannya dengan baik. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK 03/2015 tentang kewajiban pemenuhan modal inti minimum Bank Perkreditan Rakyat bahwa BPR wajib memenuhi dan menjaga modal inti minimum yang telah ditetapkan sebesar enam miliar rupiah serta mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2010) yang mengkategorikan suatu bank sedang mengalami *financial distress* apabila bank tersebut selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif.

Sehingga bank dikatakan mengalami *non financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut Bank Perkreditan Rakyat memiliki modal inti minimum di atas enam miliar rupiah atau memiliki laba bersih positif. Dan dikatakan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut Bank Perkreditan Rakyat memiliki modal inti minimum di bawah enam miliar rupiah atau memiliki laba bersih negatif.

#### **Variabel Independen**

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan yang terdiri dari:

1. *Non Performing Loan* (NPL)  
*Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kualitas kredit dengan melihat total kredit yang diberikan dengan jumlah kredit yang bermasalah.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)  
*Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

$$LDR = \frac{\text{Jml Kredit Yg Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. *Return On Asset* (ROA)  
*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan *bruto* atau laba sebelum pajak secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)  
*Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk melihat seluruh aktiva bank yang telah dibiayai dari modal bank sendiri

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik data yaitu regresi logistik. Menurut Imam Ghazali (2011:333) regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya, variabel terikat pada regresi logistik merupakan variabel *dummy* (0 dan 1). Dalam penelitian ini, menguji pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress*, maka variabel terikatnya 0 jika tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*) dan 1 jika mengalami *financial distress*. Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Imam Ghazali (2011:333):

##### **1. Menilai Model Fit**

Menilai Model Fit ini digunakan untuk menilai model yang dihipotesakan fit dengan data. Menilai model fit ini dibagi sebagai berikut:

- a. Fungsi *Loglikelihood*
- b. Cox dan Snell's *R Square* dan Nagelkerke's *R Square*
- c. Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test*
- d. Tabel Klasifikasi

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka

berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, apabila signifikansi lebih dari 0,05 atau 5%, maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
NPL	15,234	21,771	0,000	41,692
LDR	-1,909	3,010	0,083	0,148
ROA	2,388	0,556	0,456	10,893
CAR	-1,895	4,614	0,032	0,150
Konstanta	1,379	2,078	0,149	3,970

Sumber: diolah

Untuk menguji tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi logistik maka yang digunakan adalah nilai signifikansi (sig.). Apabila nilai signifikansi menghasilkan nilai  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut ini adalah hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel independen berdasarkan model regresi logistik:

1. *Non Performing Loan* (NPL)  
H1 : NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*  
*Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap *financial distress*, karena *Non Performing Loan* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil, yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H1 yang beranggapan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dapat diterima.

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)  
H2 : LDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*  
*Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial*

*distress*, karena *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar, yaitu  $0,083 > 0,05$ . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H2 yang beranggapan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

3. *Return On Asset* (ROA)  
H3 : ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

*Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, karena *Return On Asset* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar, yaitu  $0,456 > 0,05$ . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H3 yang beranggapan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tidak dapat diterima (ditolak).

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

H4 : CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, karena *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil, yaitu  $0,032 < 0,05$ . Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan

terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, H4 yang beranggapan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dapat diterima.

## Pembahasan

Pada bagian sub bab ini akan membahas tentang variabel-variabel apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Bank yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2012-2014. Hasil dari pengujian hipotesis akan dibahas variabel apa saja yang signifikan dan yang tidak signifikan. Berikut ini akan dibahas hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel independen:

### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan hasil pengujian statistik model regresi logistik untuk nilai signifikansi NPL sebesar 0,000 yang berarti di bawah taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan pengaruhnya positif dengan koefisien 15,234 yang artinya bahwa semakin tinggi rasio NPL, kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar karena semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam rasio NPL yang akan menurunkan tingkat pendapatan



bank. Meningkatnya rasio NPL dapat mengakibatkan semakin besar potensi bank tersebut mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah karena memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan data yang diperoleh (Lampiran 1) menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak memiliki nilai NPL di atas 5%. Menurut Peraturan Bank Indonesia yang tertulis dalam buku Rivai Veithzal (2010:470), apabila suatu bank memiliki nilai NPL di atas 5% dapat dikatakan bahwa bank tersebut mengalami *financial distress* karena bank tersebut tidak mampu mengelola kredit dengan baik sehingga jumlah kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan total kredit yang diberikan dan dapat mempengaruhi pendapatan bank tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi (Latar Belakang Masalah) di BPR Sukowati Jaya Sragen Jawa Tengah, BPR tersebut dilikuidasi karena memiliki kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 6,5%, dimana nilai NPL di atas nilai 5% dan dikatakan mengalami *financial distress*. Dan dari hasil pengujian data, dapat disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) dalam Scott (2012:359) apabila dalam laporan

keuangan menghasilkan rasio NPL tinggi, maka mencerminkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari total keseluruhan kredit yang diberikan tidak berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa pihak *agent* tidak mampu menjalankan wewenang yang telah diberikan oleh *principal* untuk mengelola bank dengan baik. Selain itu, berdasarkan konsep teori sinyal (*signalling theory*) dalam Scott (2012:475) dengan tingginya rasio NPL yang dimiliki bank, maka hal itu berarti bahwa bank tersebut memberikan sinyal (informasi) yang lemah atas pengelolaan kredit bermasalah karena semakin rendahnya kualitas kredit bank yang bersangkutan, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan semakin besar potensi bank tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Agus Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

## 2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana dengan modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri maupun dana yang dapat dihimpun dari masyarakat atau dana yang diperoleh pihak ketiga untuk membayar kembali dana yang telah

digunakan. Berdasarkan hasil pengujian statistik model regresi logistik untuk nilai signifikansi LDR sebesar 0,083 yang berarti di atas taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan memiliki koefisien negatif sebesar -1,909 yang artinya bahwa semakin rendah rasio LDR, kemungkinan bank mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan data yang diperoleh (Lampiran 1) menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak memiliki nilai LDR di bawah 110%. Menurut Peraturan Bank Indonesia yang tertulis dalam buku Rivai Veithzal (2010:484), apabila suatu bank memiliki nilai LDR di bawah 110% dapat dikatakan bahwa bank tersebut mengalami *non financial distress* karena bank tersebut mampu menyediakan dana dari pihak ketiga yang terdiri dari modal, tabungan, maupun dana pihak ketiga lainnya untuk memenuhi kewajibannya yaitu untuk memberikan kredit kepada nasabah sehingga dapat dikatakan bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik. Dan dari hasil pengujian data, dapat disimpulkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) dalam Scott (2012:359) apabila dalam laporan keuangan menghasilkan rasio LDR rendah, maka mencerminkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana dengan modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri maupun dana yang dapat dihimpun dari masyarakat atau dana yang diperoleh pihak ketiga untuk membayar kembali dana yang telah digunakan berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa pihak *agent* mampu menjalankan wewenang yang telah diberikan oleh *principal* untuk mengelola bank dengan baik. Selain itu, berdasarkan konsep teori sinyal (*signalling theory*) dalam Scott (2012:475) dengan rendahnya rasio LDR yang dimiliki bank, maka hal itu berarti bahwa bank tersebut memberikan sinyal (informasi) yang kuat atas pengelolaan dana pihak ketiga karena semakin tingginya likuiditas bank yang bersangkutan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan semakin kecil potensi bank tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Agus Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

### 3. Return On Asset (ROA)

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba sebelum pajak secara keseluruhan. Berdasarkan hasil pengujian statistik model regresi logistik untuk nilai signifikansi ROA sebesar 0,456 yang berarti di atas taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan memiliki koefisien positif sebesar 2,388 yang artinya bahwa semakin tinggi rasio ROA, kemungkinan bank mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan data yang diperoleh (Lampiran 1) menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak memiliki nilai ROA di atas 5%. Menurut Peraturan Bank Indonesia yang tertulis dalam buku Rivai Veithzal (2010:480), apabila suatu bank memiliki nilai ROA di atas 5% dapat dikatakan bahwa bank tersebut mengalami *non financial distress* karena bank tersebut mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (laba sebelum pajak) sehingga dapat dikatakan bank tersebut memiliki tingkat pengelolaan aset yang baik. Dan dari hasil pengujian data, dapat disimpulkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) dalam Scott (2012:359) apabila dalam laporan keuangan menghasilkan rasio ROA tinggi, maka mencerminkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba sebelum pajak secara keseluruhan berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa pihak *agent* mampu menjalankan wewenang yang telah diberikan oleh *principal* untuk mengelola bank dengan baik. Selain itu, berdasarkan konsep teori sinyal (*signaling theory*) dalam Scott (2012:475) dengan tingginya rasio ROA yang dimiliki bank, maka hal itu berarti bahwa bank tersebut memberikan sinyal (informasi) yang kuat atas upaya untuk menghasilkan laba atau keuntungan karena semakin meningkatnya kinerja dalam segi penggunaan aset yang mendukung kegiatan operasional perbankan tersebut sehingga hal tersebut mempengaruhi peningkatan dalam perolehan keuntungan (laba sebelum pajak), sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan semakin kecil potensi bank tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa rasio ROA tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Agus Baskoro (2015) yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

#### 4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang

digunakan untuk menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Berdasarkan hasil pengujian statistik model regresi logistik untuk nilai signifikansi CAR sebesar 0,032 yang berarti di bawah taraf signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan pengaruhnya negatif dengan koefisien sebesar -1,895 yang artinya bahwa semakin rendah rasio CAR, kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar karena modal yang dimiliki bank tidak cukup untuk mendanai kegiatan operasionalnya atau menghadapi risiko yang ditunjukkan dalam rasio CAR yang akan menurunkan tingkat modal bank. Menurunnya CAR dapat mengakibatkan semakin besar potensi bank tersebut mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah karena memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan data yang diperoleh (Lampiran 1) menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak memiliki nilai CAR di bawah 8%. Menurut Peraturan Bank Indonesia yang tertulis dalam buku Rivai Veithzal (2010:473), apabila suatu

bank memiliki nilai CAR di bawah 8% dapat dikatakan bahwa bank tersebut mengalami *financial distress* karena bank tersebut tidak mampu mengelola modal yang dimiliki karena modal tersebut tidak mampu digunakan untuk menanggung aktiva berisiko yang dimiliki. Berdasarkan fenomena yang terjadi (Latar Belakang Masalah) di BPR Sukowati Jaya Sragen Jawa Tengah, BPR tersebut dilikuidasi karena memiliki CAR sebesar -34,49%, dimana nilai CAR di bawah nilai 8% dan dikatakan mengalami *financial distress*. Dan dari hasil pengujian data, dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) dalam Scott (2012:359) apabila dalam laporan keuangan menghasilkan rasio CAR rendah, maka mencerminkan bahwa tingkat kecukupan modal yang dimiliki untuk pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi tidak berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa pihak *agent* tidak mampu menjalankan wewenang yang telah diberikan oleh *principal* untuk mengelola bank dengan baik. Selain itu, berdasarkan konsep teori sinyal (*signaling theory*) dalam Scott (2012:475) dengan rendahnya rasio CAR yang dimiliki bank, maka hal itu berarti bahwa bank tersebut memberikan sinyal (informasi) yang lemah atas pengelolaan modal yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban bank yang bersangkutan, sehingga

hal tersebut dapat mengakibatkan semakin besar potensi bank tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Agus Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah pada periode 2012-2014. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 348 bank. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

### **Keterbatasan Penelitian**

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam analisis *Risk*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*

tidak digunakan semuanya dalam penelitian ini. Untuk penilaian *Risk* hanya fokus terhadap 2 penilaian risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas dan untuk penilaian *Good Corporate Governance* tidak diteliti karena keterbatasan laporan terkait dengan pelaporan *Good Corporate Governance* karena Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Jawa Tengah tidak melaporkan laporan GCGnya.

### **Saran**

Adapun saran-saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka disarankan agar bank yang diprediksi mengalami *financial distress* dapat melakukan strategi-strategi untuk meminimalisir terjadinya *financial distress*.
2. Bagi Pemerintah. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka disarankan agar Pemerintah lebih memperhatikan dan membantu bank yang telah diprediksi mengalami *financial distress* agar tidak bangkrut.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Disarankan untuk menambah variabel independen untuk memprediksi *financial distress*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhistya, Rizky Bestari, dan Abdul Rohman. (2013). Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 35-43.
- Afriyeni, E. (2013). Model Prediksi *Financial Distress* Perusahaan. *POLI BISNIS*, 4(2), 01-10.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000–2002, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2. Nopember 2005 ISSN 1411–0288.
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 7(2).
- Baskoro Adi, A. (2014). Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Bank Devisa Periode 2006–2011. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 105-116.
- Budiwati, H., & Jariah, A. (2014). Penggunaan Rasio Keuangan CAMEL Untuk Memprediksi Kepailitan Dengan *Discriminant Analysis Models Z Score* (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 4(2), 17-27.
- Fadly, M. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan REC (Studi pada PT. Bank Mandiri Persero, Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 28(2).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ismawati, K., & Istria, P. C. (2015). Detektor *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(1).
- Kamaludin, K., & Pribadi, K. A. (2011). Prediksi *Financial Distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. In *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP* (Vol. 1, No. 1, pp. 11-23). STIE MDP.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Lasta, H. A. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-

- 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2).
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2012). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Jember, 11(2).
- Minarrohmah, K. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1).
- Mongid, A. (2000). *Accounting Data and Bank Future Failure: A Model For Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK 03/2015 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Inti Minimum Dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Rivai, Veithzal, dkk. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi 1. Cetakan 1. Jakarta : PT. Rajawali Persada.
- S. Munawir. 2002. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Keputusan Dewan Komisaris Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/KDK 03/2014 Tentang Cabut Izin Usaha Bank Perkreditan Rakyat Tugu Kencana.
- Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 15/3/KEP. GBI/2013 Tentang Cabut Izin Usaha Bank Perkreditan Rakyat Sukowati Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1998 Tentang Kepailitan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004 Tentang Lembaga Penjamin Simpanan Menjadi Undang-Undang.
- Nugroho, V. (2012). Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*. 16(1).